

# OPTIMALISASI PELINDUNGAN BUDAYA LOKAL INDONESIA MELALUI KREATIVITAS GENERASI Z DI PLATFORM DIGITAL MENUJU INDONESIA EMAS 2045

“oleh: Avita Khairun N, Bhillyana Fatimah, Rosiana Rahmawati”

## Abstrak

Era globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah memengaruhi keberlanjutan budaya lokal di Indonesia. Generasi Z, sebagai pengguna aktif platform digital, memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kreativitas digital Gen Z dapat dioptimalkan melalui platform media sosial, seperti TikTok, untuk pelestarian budaya lokal menuju visi Indonesia Emas 2045. Dengan memanfaatkan fenomena Fear of Missing Out (FoMO), Gen Z didorong untuk terlibat aktif dalam mempromosikan dan merevitalisasi warisan budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus dan analisis konten digital. Hasil penelitian menunjukkan kreativitas Gen Z mampu menciptakan inovasi konten yang menarik dan edukatif tentang budaya lokal, memperluas jangkauan dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia.

**Kata Kunci:** Generasi Z, kreativitas digital, pelestarian budaya, media sosial

## Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat beragam, mulai dari seni tari, musik, hingga adat istiadat. Namun, globalisasi yang masif telah menimbulkan ancaman terhadap keberlanjutan budaya lokal, di mana generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya asing. Presiden B.J. Habibie menggambarkan fenomena ini sebagai "penyakit orientasi," di mana bangsa lebih fokus pada eksploitasi sumber daya alam ketimbang pengembangan sumber daya manusia.

Generasi muda berperan penting untuk pelestarian budaya asli Indonesia. Generasi muda ini adalah penerus warisan budaya dan memiliki potensi besar untuk menjembatani Kesenjangan generasi yang tua dan lebih yang lebih muda dalam pemahaman nilai-nilai tradisional. 1

Generasi Z, yang dikenal sebagai digital native, tumbuh dalam era teknologi yang sangat maju. Mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen pelestarian budaya melalui platform digital.

Media sosial seperti TikTok, dengan fitur-fitur kreatifnya, memberikan peluang bagi Gen Z untuk mempromosikan budaya lokal dengan cara menarik dan mudah diakses. Inisiatif ini juga mendukung visi Indonesia Emas 2045, yang menempatkan penguatan budaya sebagai salah satu pilar utama pembangunan bangsa.

Platform media sosial seperti TikTok memberikan peluang untuk menjembatani kesenjangan ini. TikTok memungkinkan generasi muda menggabungkan kreativitas mereka dengan elemen budaya lokal, menciptakan konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga edukatif. Fenomena Fear of Missing Out (FoMO) di kalangan Gen Z juga menjadi peluang untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam tren yang mempromosikan budaya lokal.

Pelestarian budaya lokal juga memiliki dampak penting terhadap pembangunan nasional. Identitas budaya yang kuat menjadi salah satu pilar visi Indonesia Emas 2045 memiliki berdaya saing global. Oleh karena itu, keterlibatan Gen Z dalam melestarikan budaya melalui media digital sangat relevan untuk mewujudkan visi Indonesia emas.

Sebagai contoh keberhasilan program digital dalam melestarikan budaya, penggunaan media sosial dan situs web untuk mendokumentasikan serta mempromosikan seni dapat dilihat sebagai langkah yang efektif. Melalui video, foto, dan konten multimedia lainnya, generasi muda dapat memperkenalkan kesenian ini kepada audiens yang lebih luas, sehingga meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya tersebut. Selain itu, beberapa grup Hadrah juga aktif mengikuti kompetisi festival yang diselenggarakan secara online, yang membantu mereka untuk tetap eksis dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Singkatnya, kreativitas digital secara signifikan berdampak pada pelestarian budaya dengan melibatkan generasi muda, memanfaatkan fitur-fitur inovatif, menciptakan tren, dan mendorong kolaborasi komunitas.

Visi Indonesia Emas 2045 bertujuan menjadikan Indonesia sebagai negara maju dengan kualitas hidup yang tinggi dan daya saing global. Salah satu pilar penting untuk mencapai visi ini adalah penguatan budaya. Budaya yang kuat akan melahirkan generasi muda yang kreatif, inovatif, dan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Dengan pengamatan konten budaya dan pengamat budaya, serta analisis konten di platform TikTok.

Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data adalah observasi.

---

Analisa data dilakukan menggunakan metode induktif, mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Fokus penelitian adalah bagaimana kreativitas digital digunakan oleh Gen Z dalam pelestarian budaya lokal.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat kesadaran cukup tinggi terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal, meskipun berada di tengah arus globalisasi yang masif. Kesadaran ini tercermin dari berbagai upaya yang dilakukan, seperti pemanfaatan media sosial dan partisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Gen Z menggunakan TikTok untuk mempromosikan elemen budaya seperti musik tradisional, tarian daerah, dan cerita rakyat. Hasil konten tidak hanya menarik, tetapi juga edukatif, membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal.

Generasi Z tidak hanya aktif secara daring, tetapi juga secara langsung dalam kegiatan pelestarian budaya. Partisipasi dalam festival seni, workshop kerajinan, dan pameran budaya menjadi salah satu cara mereka untuk mendalami dan melestarikan tradisi lokal. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat keterlibatan mereka dengan budaya tetapi juga memberikan ruang untuk inovasi dan kolaborasi lintas generasi.

Meskipun demikian, globalisasi tetap menjadi tantangan yang signifikan. Tren internasional yang lebih menarik dan sering kali dianggap lebih modern dapat menggeser perhatian dari budaya lokal. Beberapa responden mengakui bahwa mereka lebih sering terpapar budaya global dibandingkan budaya lokal. Namun, antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan pelestarian budaya, seperti festival seni, menunjukkan adanya potensi besar untuk mengatasi pengaruh negatif globalisasi.

Warisan budaya meliputi berbagai wujud ekspresi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk seni, tradisi, bahasa, dan praktik sosial. Pentingnya warisan budaya terletak pada perannya dalam membentuk identitas suatu komunitas dan memberikan makna dalam kehidupan masyarakat. Banyak warisan budaya yang terancam punah akibat globalisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial. Generasi muda sering kali kurang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan tradisi yang ada, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan minat mereka terhadap warisan budaya. Teknologi digital dapat berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan dan menyebarkan warisan budaya. Pelestarian budaya lokal

juga memiliki dampak penting terhadap pembangunan nasional. Identitas budaya yang kuat menjadi salah satu pilar visi Indonesia Emas 2045.

### 1. Fenomena FoMO dan Partisipasi Gen Z

Perkembangan populasi dunia yang pesat melahirkan berbagai generasi, salah satunya adalah Generasi Z, yang lahir sekitar tahun 1995-1997 sampai 2010-2013. Generasi Z, akrab disebut *digital native*, telah tumbuh dan berkembang di era digital, serta memiliki akses mudah terhadap teknologi, seperti komputer, smartphone, dan internet, serta aktif di media sosial. Karakteristik ini melahirkan tren baru, yaitu *Fear of Missing Out* (FoMO), yang merupakan ketakutan sosial yang muncul akibat perkembangan media sosial. Fenomena FoMO mendorong Gen Z untuk aktif mengikuti tren budaya yang viral di media sosial. Misalnya, tantangan tarian daerah yang populer di TikTok berhasil menarik ribuan partisipan, menciptakan interaksi yang positif terhadap budaya lokal.

### 2. Penggunaan Fitur Kreatif TikTok

Fitur seperti efek visual, filter, dan hashtag mempermudah penyebaran konten budaya. Hashtag seperti #ExploreIndonesia berhasil menghubungkan berbagai video budaya, meningkatkan keterlibatan pengguna. Teknologi digital juga menawarkan peluang mempromosikan budaya. Platform sisial media seperti TikTok menjadi wadah kreatif bagi generasi muda untuk membuat konten menarik yang memperkenalkan budaya asli Indonesia kepada khalayak luas.

- Virtual Reality (VR) untuk Cagar Budaya: VR dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman imersif bagi pengunjung, memungkinkan mereka menjelajahi situs cagar budaya secara virtual dan merasakan suasana masa lampau.
- Gamifikasi Budaya: Membuat game edukatif yang menggabungkan elemen budaya tradisional dapat menjadi cara yang menyenangkan bagi generasi muda untuk belajar tentang warisan budaya.

### 3. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal

Kolaborasi antara pembuat konten dan komunitas budaya lokal menghasilkan inovasi yang memadukan elemen tradisional dengan teknologi modern. Hal ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadikannya relevan di era digital. Kolaborasi antara seniman tradisional dan kreator digital dapat menghasilkan inovasi yang menggabungkan elemen tradisional dengan teknologi modern.

#### 4. Tantangan dan Hambatan

Tantangan generasi muda dalam memahami warisan budaya meliputi beberapa aspek, antara lain:

- a) Kurangnya Minat dan Kesadaran: Banyak generasi muda yang kurang tertarik untuk mempelajari dan memahami warisan budaya mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh
- b) pengaruh budaya modern yang lebih mendominasi, sehingga mereka lebih memilih untuk terlibat dalam tren dan teknologi baru daripada tradisi yang ada
- c) Akses Terbatas: Meskipun teknologi digital dapat membantu dalam pelestarian budaya, tidak semua generasi muda memiliki akses yang memadai ke sumber daya digital atau pendidikan yang berkaitan dengan warisan budaya.
- d) Perubahan Sosial dan Budaya: Globalisasi dan perubahan dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya. Generasi muda mungkin merasa terasing dari tradisi yang dianggap kuno atau tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini, sehingga mengurangi motivasi untuk mempelajari dan melestarikannya
- e) Kurangnya Dukungan dari Komunitas: Tanpa dukungan dari komunitas dan lembaga budaya, generasi muda mungkin merasa kesulitan untuk menemukan cara untuk terlibat dalam pelestarian warisan budaya. Keterlibatan aktif dari orang tua dan pemimpin komunitas sangat penting untuk membangkitkan minat generasi muda.

#### **Kesimpulan**

Warisan budaya merupakan aset penting yang mencerminkan identitas dan nilai komunitas. Namun, generasi Z menghadapi tantangan dalam memahami dan melestarikan warisan budaya ini, terutama karena pengaruh budaya modern dan globalisasi yang mendominasi. Meskipun demikian, generasi Z juga menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan warisan budaya.

Maka dari itu, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan generasi Z dalam pelestarian warisan budaya, dengan memanfaatkan teknologi dan kolaborasi antara generasi tua dan muda. Dengan cara ini, warisan budaya akan tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman, serta diwariskan kepada generasi mendatang.

Kreativitas digital Gen Z, terutama melalui platform seperti TikTok, memiliki peran strategis dengan pelestarian budaya lokal. Dengan memanfaatkan fenomena FoMO dan fitur kreatif media sosial, Gen Z menciptakan konten yang menarik untuk mempromosikan warisan budaya. Upaya ini sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, mendukung pembangunan karakter bangsa yang kuat dan berbudaya. Artikel ini menekankan pentingnya peran generasi muda dalam melestarikan budaya asli Indonesia di era digital. Dengan memanfaatkan platform media sosial dan fenomena FoMO, generasi muda menjadi agen perubahan dalam mempromosikan dan menjaga warisan budaya bangsa.

### **Saran**

1. Pemerintah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan digital kepada generasi muda di daerah terpencil.
2. Kolaborasi antara komunitas budaya lokal dan kreator digital perlu ditingkatkan untuk menghasilkan inovasi yang berkelanjutan.
3. Institusi pendidikan dapat memasukkan pelestarian budaya sebagai bagian dari kurikulum, memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran.

### **Ucapan Terima Kasih**

Dengan rasa syukur, kami menyampaikan ucapan terima kasih atas kontribusi dari semua pihak yang terlibat.

Ucapan terima kasih secara khusus kami tujukan kepada:

1. Tim Penulis, yang telah bekerja keras dengan dedikasi tinggi dalam menggali ide, mengolah data, dan menyusun artikel ini hingga selesai. Kolaborasi, semangat, dan kerja sama yang solid di antara kita menjadi kunci utama dalam menghasilkan karya ini.
2. Dosen Pembimbing, atas arahan yang sangat berarti selama proses penulisan artikel ini.
3. Universitas Mahasaraswati Denpasar, yang telah memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam lomba dan menyediakan fasilitas yang mendukung.
4. Komunitas dan Narasumber, yang telah berbagi wawasan dan pengalaman berharga terkait pelestarian budaya lokal, sehingga artikel ini dapat lebih mendalam dan relevan.

5. Keluarga dan Sahabat, atas dukungan moral, doa, dan semangat yang terus mengalir selama proses ini berlangsung.

Kami berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal Indonesia, serta menjadi motivasi bagi generasi muda untuk terus berinovasi dan berkontribusi demi kemajuan bangsa.

### **Daftar pustaka**

- Firamadhina, F.I.R. dan Krisnani, H. (2019). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Social Work Jurnal*, 2(10), 199-208.
- Imaddudin. (2020). Fear Of Missing Out (FOMO) dan Konsep Diri Generasi-Z: Ditinjau Dari Aspek Komunikasi. *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal*, 1(2), 24-39.
- Karuni, N. P. P., Cahyani, N. P. E., & Narayana, G. A. A. D. J. (2023). UPAYA PELESTARIAN BUDAYA ASLI INDONESIA MELALUI FENOMENA FOMO GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL TIKTOK MENUJU INDONESIA EMAS. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 418-427.
- Tindarika, R., & Ramadhan, I. (2021). Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 907926.
- Susilo, J., Olivia, O., Karimah, S., Salsabilah, A., & Kurniasih, N. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok dalam Upaya Pelestarian Tari Topeng Cirebon Sebagai Respons Generasi Z untuk Mempertahankan Identitas Bangsa. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*.
- Chafe, H. (2023). The TikTok Problem: Issues of Preservation, Cultural Memory, and Archiving on Social Media Platforms. *The iJournal: Student Journal of The Faculty of Information*. <https://doi.org/10.33137/ijournal.v8i2.41039>
- Fatmawati, E. (2022). Alih Media Digital dalam Kegiatan Pelestarian Informasi. *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 2(1), 92–106.

Zed Mestika. (2021). TikTok sebagai Media Pelestarian Budaya Bali. *E-Journal Universitas Mahasaraswati Denpasar*.